

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada pada proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan masa *golden age* (masa peka). *Golden age* sendiri merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak, dimana pada masa ini anak memasuki masa periode sensitif atau masa peka terhadap rangsangan,¹ yang artinya masa yang paling tepat untuk digunakan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak yang dimaksud adalah perkembangan bahasa, kognitif, sensor motorik, nilai-nilai agama moral, serta salah satu aspek perkembangan yang paling penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perkembangan sosial emosional anak.² Perkembangan sosial emosional sendiri, berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mengenali dirinya sendiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, maupun dengan orang lain.³ Oleh karena itu salah satu perkembangan sosial emosional ini terdapat perilaku sosial yang masuk dalam perkembangannya.

Perilaku sosial adalah perilaku yang kegiatannya melibatkan interaksi dengan orang lain, dimana semua tindakannya membutuhkan

¹ H.E. Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

² Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. (Bantul : Kreasi Wacana, 2010). hlm. 59.

³ Lara Fridani,dkk. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*.(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).,hlm. 5.1.

sosialisasi dari perilaku baik yang dapat diterima oleh orang lain. Sependapat dengan Asih dan Pratiwi yang mengatakan bahwa ”perilaku sosial adalah perilaku dimana semua tindakan memiliki tujuan yang baik dalam menolong atau menjalin kerja sama dengan orang lain, tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun untuk dirinya, dimana hal ini dapat diterima dengan baik oleh orang lain”.⁴Adanya penjelasan diatas dapat diartikan bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang lain, tanpa memperdulikan motif dari penolong. Dapat pula diartikan bahwa kesukarelaan dan maksud dalam melakukan semua tindakan merupakan hal utama dalam perilaku sosial.

Perilaku sosial ini dapat ditanamkan dengan baik ketika anak berada pada usia 4-5 tahun, pada usia ini anak lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah yang mampu memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan banyak interaksi dengan orang lain salah satunya adalah teman sekolah⁵. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan untuk anak belajar berperilaku sosial dengan temannya, salah satunya adalah perilaku berbagi, menolong dan membantu teman jika ada yang kesulitan. Menanamkan perilaku sosial pada anak ada beberapa pola perilaku yang perlu ditanamkan sejak usia dini, salah satunya adalah pola perilaku

⁴ Anayanti Rahmawati. A. *Empati Anak Usia Dini*. (Surakarta: UPT. Penerbit dan Pecetakan UNS, 2013), hlm. 3

⁵ HE Mulyasa. *Op. Cit.* hlm.

empati.⁶ Empati adalah perilaku yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain dan juga mampu memposisikan dirinya pada situasi yang dihadapi oleh orang lain.⁷ Empati adalah kunci dasar dari menumbuhkan rasa kasih sayang pada sesamanya, melalui rasa kasih sayang ini dapat menumbuhkan rasa kesukarelaan, dari adanya rasa kesukarelaan anak dapat menunjukkan perilaku menolong pada teman tanpa menginginkan imbalan terhadap dirinya dimana hal ini adalah salah satu dasar dari perilaku sosial.

Berdasarkan adanya pemaparan diatas mengenai empati yang memiliki peranan penting dalam perilaku sosial anak, sangat penting bagi orang tua maupun guru untuk menanamkan dasar kemampuan empati anak sejak usia 4-5 tahun, dimana anak yang memiliki kemampuan empati tinggi, akan membentuk pribadi dewasa yang mempunyai rasa peduli tinggi terhadap sesamanya.⁸ Adanya penjelasan di atas dapat diartikan bahwa menanamkan dasar kemampuan empati anak sejak dini terutama pada anak usia 4-5 tahun sangatlah penting, dimana empati adalah dasar dari tumbuh perilaku sosial didalam kehidupan anak, untuk dapat menanamkan dasar kemampuan empati pada anak usia 4-5 tahun sangat dibutuhkan adanya peran orang tua untuk menanamkan perilaku empati sejak dini.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa dr. Med. Meilasari Tjanana, Jilid 1. (Jakarta : Erlangga, 1978). hlm.

⁷ Ali Nugraha & Yeni Racmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, jilid 1. (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 7.12.

⁸ Anayanti, *Op. Cit*, hlm. 28.

Orang tua adalah pengasuh pertama dalam kehidupan anak, dan juga merupakan orang pertama yang menjadi pondasi pada pencapaian kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya.⁹ Orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dalam sebuah keluarga, melalui mereka anak-anak mengenal kasih sayang, nilai-nilai kehidupan dan arti kasih sayang, karena itu orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, dan memahami keinginan dan keperluan anak. Hasil penelitian Terdahulu juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap kemampuan empati anak.¹⁰ Mengenai penjelasan tentang peran orang tua, terdapat satu peran orang tua yang memiliki peranan penting dalam perkembangan anak yaitu ibu, dimana ibu merupakan tokoh sentra dalam tahap perkembangan seorang anak.

Ibu juga memiliki peran sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Peran ibu adalah sebagai penentu dalam pencapaian kemampuan dasar anak dalam perkembangannya, salah satunya adalah kemampuan empati anak. Peran ibu sendiri dalam menanamkan dasar kemampuan empati anak adalah sebagai contoh teladan, sebagai pembiasaan dalam rumah, dan juga sebagai pelatih bagi anak ketika di rumah.¹¹ Ibu memiliki peran penting dalam menanamkan dasar kemampuan empati anak, karena ibu memiliki

⁹ Samsunuwiyati Mar'at, *Piskolong Perkembangan*. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 144.

¹⁰ Muhaiyinah. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Empati Anak Usia Dini TK Islam Al-Falah Kota Jambi*, 2 (3). Diakses 23 Maret 2018, pukul 08:00 WIB.

¹¹ Anayanti, *Op Cit*. hlm. 21.

waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan ayah,¹² karena ayah disini memiliki peran dalam mencari nafkah bagi keluarga sehingga waktu ayah dengan anak menjadi sedikit, apalagi ketika ayah memiliki pekerjaan yang jauh dari rumah atau jarang pulang, selain sebagai pencari nafkah bagi keluarga ayah juga terdapat perbedaan dalam melakukan interaksi dengan anak dimana dalam sentuhan dimana ayah lebih pada kegiatan bermain yang lebih kasar dibandingkan sentuhan ibu yang lebih halus.¹³ Sebab itu ibu disini dapat menjadi jembatan bagi anak untuk menanamkan dasar kemampuan empatinya.

Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa peran ibu begitu penting bagi kehidupan anak dimana ibu tidak hanya sebagai pengasuh untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sebagai pondasi dasar dalam menanamkan dasar kemampuan empati anak. Akan tetapi dari apa yang telah dijelaskan sosok ibu adalah sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi anak, jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada pada saat ini sangatlah jauh berbeda, dimana peran ibu pada saat ini tidak hanya sebagai sosok pengasuh anak, tetapi juga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mengharuskan ibu pada saat ini untuk bekerja, agar dapat membantu perekonomian keluarga.

¹² Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim"* Judul Asli: Daur al Umum Fi Tarbiyahat-Thifl al-Muslim, (Jakarta:Firdaus,2001), hlm. 117.

¹³ Anonim, 2009, Peran Ayah dan Ibu Berbeda untuk Pengasuhan Anak. Kompas.com. diakses 19 Mei 2018, pukul 05:25.

Penjelasan diatas dapat dibuktikan dari adanya survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengatakan jumlah tenaga kerja perempuan terutama dikalangan ibu dengan waktu kerja lebih dari 48 jam dalam seminggu pada tahun 2016 sekitar 52,71%. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 bulan februari sekitar 2,33 % menjadi 55,04%.¹⁴ Karena itu dapat dikatakan bahwa pada saat ini banyak ibu rumah tangga yang bekerja. Kegiatan ibu bekerja tersebut mengakibatkan ibu memiliki peran ganda dalam keluarga, dimana hal ini berpengaruh terhadap intensitas waktu ibu bersama anak menjadi sedikit karena adanya tuntutan waktu kerja ibu.¹⁵ Sebab itu disini peran ibu tidak dapat secara optimal dalam mengawasi setiap perkembangan anak terutama dalam menanamkan dasar kemampuan empati pada anak, dimana ibu sendiri dalam menanamkan dasar kemampuan empati anak adalah sebagai figur teladan bagi anak untuk berperilaku empati. Dengan adanya peran tambahan ini besar kemungkinan sosok figur ibu ini tergantikan oleh sosok pengasuh anak atau bahkan bisa hilang apabila waktu ibu dan anak sangat sedikit akibat waktu kerja ibu yang terlalu banyak.

Keberadaan sosok figur teladan dan pembiasaan sendiri bagi anak terutama pada usia 4-5 tahun sangat penting, terutama dalam menanamkan dasar kemampuan empati dimana sabagai contoh teladan dalam berperilaku. Seperti halnya pendapat Anayanti yang mengatakan bahwa

¹⁴ Yusuf Asyari. 2017. Kesenjangan Gender di Dunia Industri, Jumlah Perempuan Bekerja Naik, diakses 30 Maret 2018, pukul 09:00 WIB.

¹⁵ Wiwien Dinar Pratisti, Psikologi Anak Usia Dini, (Bogor: PT Macan Jaya Cermelang, 2008), hlm. 103.

sosok figur teladan terutama ibu sangatlah penting dan juga yang paling efektif untuk menanamkan dasar kemampuan empati pada anak.¹⁶ Semua upaya dalam menanamkan dasar empati anak harus selalu diikuti dengan pemberian teladan dari orang tua terutama ibu kepada anak. tidak mungkin ibu menuntut anak untuk memahami perasaan orang lain sebelum ibu bisa lebih dulu memahami perasaan anak. oleh karena itu menjadikan figur teladan bagi anak, berarti kita menjadikan anak sebagai saksi dari tingkah laku. Anak belajar langsung melalui cara bergaul dan melihat.

Kehilangan sosok figur teladan sendiri bagi anak ketika menanamkan dasar empati ini sangat fatal akibatnya. Meskipun figur teladan ini dapat digantikan dari sosok pengasuh tetapi jika terdapat kesalahan dalam menentukan pengasuh terutama bagi orang tua bekerja juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan empati anak dimasa mendatang. Oleh karena itu menentukan pengasuh bagi anak, ibu harus selektif dalam mencari pengasuh bagi anak agar dapat menjadi figur teladan yang baik untuk anak ketika ibu bekerja. Meski ada sosok pengganti, sejatinya sosok figur teladan yang sangat baik bagi anak adalah sosok ibu mereka sendiri.

Kondisi dengan latar belakang ibu bekerja diatas tidak jauh berbeda dengan yang pernah peneliti temukan saat melakukan observasi di sekolah TK Bakti I Kamal Bangkalan pada tanggal 08 Agustus sampai 27 September 2017. Peneliti menemukan permasalahan berkaitan dengan

¹⁶ Anayanti, *Op Cit.* hlm. 24

kemampuan empati pada 3 anak yang terdapat di kelompok A. Satu anak perempuan dengan inisialis AR dan dua anak laki-laki, dengan inisialis AG dan PT. Maka untuk dapat mengetahui lebih mendalam dari permasalahan ini peneliti melakukan beberapa wawancara terhadap guru kelompok A yaitu Ibu Novi mengenai latar belakang keluarga anak. dari hasil wawancara ini ada beberapa permasalahan yang dijabarkan yaitu: Permasalahan anak laki-laki dengan inisialis AG, dimana AG sendiri sudah dapat menunjukkan rasa kasih sayang terhadap teman, tetapi disini AG masih belum bisa menuangkan rasa kasih sayangnya dengan teman secara tepat, karena itu terkadang ada beberapa anak yang merasa kurang nyaman dengan sikap AG terhadapnya. Setiap hari AG berangkat atau pulang sekolah di antar kakeknya, ibu AG biasanya setiap pagi bekerja di Surabaya sebagai Pegawai.

Kedua anak laki-laki dengan inisialis IJ memiliki permasalahan dalam menjalin interaksi dengan temannya, dimana IJ ini lebih tertarik untuk bermain sendiri, dan terkadang dalam pembelajaran IJ sering kali tidak mau mengikuti pembelajaran seperti teman yang lainnya. IJ setiap pagi ke sekolah diantar oleh neneknya dan waktu pulang juga. IJ memiliki kesamaan dalam latar belakang keluarganya dengan AG, dimana setiap paginya ibu IJ juga bekerja sebagai dokter di puskesmas. Permasalahan yang dimiliki anak perempuan dengan inisialis AR adalah jika AR ini suka dengan satu teman dia harus selalu bersamanya, dan tidak mengijinkan teman yang ia sukai untuk bermain dengan temannya yang lainnya. AR

setiap paginya diantar nenek juga, tetapi ia masih ditunggu disekolah sampai pulang. AR setiap paginya juga kurang mendapatkan waktu yang lebih dari ibunya, dikarenakan ibunya bekerja sebagai satpam di Surabaya.

Berdasarkan permasalahan subjek diatas terutama dari adanya kondisi ibu bekerja ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan perkembangan sosial terutama dalam kemampuan empati anak usia 4-5 tahun. Diketahui bahwa setiap anak sejatinya memiliki kemampuan empati yang unik serta berbeda antara satu sama lain dalam setiap perkembangannya. dimana dalam perkembangannya dibutuhkan sosok pendamping yang bisa menjadi tokoh teladan bagi anak setiap waktu. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul "Kemampuan Empati pada Anak Usia 4-5 Tahun (Studi deskriptif ditinjau dari anak ibu bekerja di Tk Bakti 1 Kamal Bangkalan)".

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini melibatkan anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-5 tahun, terkait dengan kemampuan empati anak yang memiliki latar belakang ibu bekerja yang berada pada kelompok A di TK BAKTI 1 Kamal Bangkalan. Kemampuan empati tersebut dilihat dari aspek empati anak usia 4-5 tahun yang lebih difokuskan pada sikap empati, untuk dapat menggambarkan sikap empati anak peneliti akan melakukan pengamatan melalui interaksi anak dengan teman sekolahnya dan juga melalui wawancara dari wali murid dan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti menentukan masalah yang akan diteliti “Bagaimana gambaran kemampuan empati pada anak usia 4-5 tahun yang memiliki latar belakang ibu bekerja yang berada dikelompok A di TK Bakti Kamal Bangkalan ?”

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama bagi pendidikan anak usia dini, yang berkaitan dengan kemampuan empati anak usia dini. dalam mengembangkan perilaku empati anak dalam setiap pembelajarannya. Dan juga bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran mata kuliah sosial emosional anak usia dini.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua, menjadi wawasan pengetahuan untuk dapat mengembangkan kemampuan empati anak secara tepat, dan selalu memberikan dukungan positif bagi perkembangan anak.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi kepada peneliti lainnya sebagai penyempurnaan penelitian kedepannya.